



Relevansi Romantisme Melawan Kerusakan Lingkungan

Abstract

Environmental damage is now approaching the threshold of carrying capacity of the environment, giving rise to the complexity of disasters in various aspects. The system of capitalism and industrialism is designated as the basis of exploitation of nature to the point of chronic environmental damage. But the perpetuation of the system does not escape the role of humans, where the paradigm is closely related to attitude taking. According to Fritjof Capra, Descartes' mechanistic paradigm in viewing nature contributes to environmental damage. Through the *cogito ergo sum*, the ratio is placed at the highest level. This is contrary to holiness as an effort to preserve nature. Then the movement for romanticism in the 18th century came against ratio-mechanistic hegemony. The aim is to restore the Aristotelian tradition which focuses on nature as a unified and organic unity. However, now the romanticism movement is considered to be fundamentally not strong. This is due to the quality of taste as a benchmark for romanticism contrary to people's obsession with phenomena that can be quantified. This paper tries to draw a red thread on the paradigm of romanticism and its relevance in the fight against environmental damage.

Kerusakan lingkungan saat ini mendekati ambang batas daya dukung lingkungan sehingga menimbulkan kompleksitas bencana dalam berbagai aspek. Sistem kapitalisme dan industrialisme ditunjuk sebagai basis pengeksploitasian alam hingga berujung pada kerusakan lingkungan yang kronis. Namun langgengnya sistem tersebut tidak luput dari peran manusia, dimana paradigma berkaitan erat terhadap pengambilan sikap. Menurut Fritjof Capra, paradigma mekanistik Descartes dalam memandang alam turut mendorong kerusakan lingkungan. Melalui *cogito ergo sum*-nya, rasio ditempatkan pada tingkatan tertinggi. Hal ini bertolak belakang terhadap keholistikan sebagai upaya pelestarian alam. Kemudian gerakan romantisme pada abad ke-18 hadir melawan hegemoni rasio-mekanistik. Tujuannya mengembalikan tradisi Aristotelian yang berfokus pada alam sebagai kesatuan padu dan organik. Namun, kini gerakan romantisme dinilai tidak kuat secara fundamental. Hal ini disebabkan kualitas rasa sebagai tolak ukur romantisme bertentangan dengan obsesi masyarakat terhadap fenomena yang dapat dikuantifikasi saja. Tulisan ini berusaha menarik benang merah atas paradigma romantisme serta relevansinya dalam melawan kerusakan lingkungan.

Kata kunci: Kerusakan alam, rasio-mekanistik, Descartes, romantisme

Oleh:

Alifia Rahmawati Ramadhani

*Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
ralifiar@gmail.com*

Pendahuluan

BNPBB(Badan Nasional Penanggulangan Bencana) melaporkan, sepanjang tahun 2018 terdapat 2.572 bencana. Perincian jumlah bencana tersebut yakni, sebanyak 804 bencana adalah puting beliung, 679 banjir, 473 longsor, 370 kebakaran hutan dan lahan, 129 kekeringan, 58 erupsi gunung meletus, 34 gelombang pasang dan abrasi, 23 gempa bumi, serta 1 bencana merupakan kombinasi gempa dan tsunami. Bila diamati, sumber dari hampir keseluruhan bencana di Indonesia disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Bencana-bencana ini kemudian berkembang menjadi semakin kompleks, mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga budaya.¹

Dalil kemakmuran bangsa dengan mengorbankan alam setidaknya telah mengakar kuat di Indonesia. Hal ini dikonfirmasi oleh catatan WALHI Jawa Timur pada tahun 2018, terdapat 63 wilayah kerja pertambangan di Provinsi Jawa Timur, menandakan pengerukan alam oleh aktivitas pertambangan yang mendegradasi lingkungan masih diminati pemodal. Sebanyak 32 wilayah kerja pertambangan berstatus eksplorasi, sedangkan sisanya telah berstatus eksploitasi. Pendataan luasan lahan pertambangan oleh Korsup KPK (Koordinasi-Supervisi Komisi Pemberantasan Korupsi) mulai tahun 2012 hingga 2016 yang dilaporkan WALHI Jawa Timur, menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap luasan lahan pertambangan di Jawa Timur sebesar 535%, dari 86.904 hektar menjadi 551.649 hektar.²

Belum tuntasnya tragedi PT. Lapindo 2006 lalu, tidak membuat gentar perusahaan-

perusahaan tambang untuk meneruskan ekspansinya. Tercatat 14 orang meninggal akibat ledakan semburan panas lumpur lapindo tersebut, 100 hingga 200 orang meninggal akibat gas beracun dan penyebab lain. Ribuan orang mengungsi disebabkan semburan lumpur telah menenggelamkan tempat tinggal mereka. Tanah dan air tercemar PAH(Polycyclic Aromatic Hydrocarbon) dengan kandungan 2000 kali di atas ambang kenormalan. PAH disebut sebagai zat pemicu kanker. Air sungai mengandung Timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) 10 kali dari ambang batas, sedangkan air sumur mengandung Kadmium (Cd) 2 kali dari ambang batas, sehingga tidak layak pakai. Udara yang diteliti di sekitar Lapindo mengandung Hidrogen Sulfida(H₂S) sebanyak 85 ppb dan Klorin(Cl₂) sebanyak 5 ppb. Hal ini berdampak pada buruknya kondisi kesehatan masyarakat dengan melonjaknya penyakit ISPA, kelainan pada darah, urin, dan toraks, serta gangguan restriksi paru-paru.³

Bencana ekologis ini kemudian merambah ke berbagai aspek bencana antara lain bencana sosial, ekonomi, dan budaya. Ribuan warga turun ke jalan melakukan aksi protes menuntut ganti rugi atas hak milik mereka yang ditenggelamkan dalam peristiwa tersebut, tingkat pengangguran meningkat dratis, terputusnya ruang sosial korban bencana, serta terjadinya perubahan relasi sosial akibat terpecahnya korban bencana dalam beberapa kelompok. Hingga kini, muncul 100 titik semburan baru selain semburan utama dalam tanggul dengan volume lumpur 156.000 m3 per-hari.⁴

Lapindo merupakan satu dari banyak tragedi kerusakan lingkungan di sektor pertambangan. Di sektor kehutanan, Deforestasi semakin tidak terkendali.

1 Laporan Kinerja BNPBB 2018(Badan Nasional Penanggulangan Bencana). 2018.

2 Setyawan, Wahyu Eka dan Christanto, Rere. 2018. Catatan 7 Wilayah Kritis: Jawa Timur Menuju Tahun Politik Tanpa Komitmen Keselamatan Ekologis

3 Saleh, M. Ridha, dkk. 2019. Ecocida: Memutus Impunitas Korporasi. Diterbitkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

4 *ibid*

Pemberitaan kebakaran hutan di Jambi, Agustus 2019 menghanguskan lahan seluas 80 hektar. Lahan yang merupakan milik masyarakat dan dua perusahaan, yakni PT Atga dan PT Kaswari Unggul ini belum juga padam hingga Mongabay melaporkan di situs websitenya pada bulan September.⁵ Sementara itu, di sektor industri terjadi perkembangan yang melesat. Namun sangat disayangkan, limbah-limbah beracun dibebaskan ke lingkungan secara massif melampaui daya dukung lingkungan. Selain merusak lingkungan, menilik kasus PT PRIA (PT Putera Restu Ibu Abadi)⁶, Limbah tanpa pengolahan yang tepat berbahaya bagi pekerja yang bersinggungan langsung dengan polutan, serta mengkhawatirkan bagi penduduk yang berlokasi relatif dekat dengan Industri.

Tulisan ini hadir berkenaan perkembangan kerusakan lingkungan yang semakin menuju ambang batas. Refleksi tulisan ini mencakup beberapa pertanyaan. *Mengapa terjadi kerusakan alam? Paradigma apakah yang digunakan dalam merusak alam? Bagaimana relevansi romantisme dalam melawan kerusakan alam?*

Kapitalisme dan Industrialisme sebagai Biang Utama Kerusakan Alam?

Dipaparkan oleh David Goldblatt, Anthony Giddens menyatakan bahwa penyebab utama dari kerusakan alam adalah industrialisme. Menurut Goldblatt, Industrialisme bukan hanya menjadi penyebab langsung dari kerusakan alam, namun juga penyebab struktural.⁷ Kerusakan lingkungan bermula dari aktivitas industri yang tidak terpisah dari produk sampingan

berupa polutan. Polutan yang dilepaskan ke lingkungan tanpa pengolahan secara tepat tidak saja mencemari tanah, air, dan udara, namun secara perlahan akan membunuh makhluk hidup di dalamnya.

Industrialisme pula yang mendorong terjadinya pengerukan sumber daya alam untuk memenuhi proses produksi. Pernyataan Adam Smith bahwa kemakmuran negara dapat diraih dengan cara pengerukan alam,⁸ kerap digunakan oknum-oknum tidak bertanggung jawab sebagai dalil “Demi pertumbuhan ekonomi”. Sehingga terjadi pewajaran eksploitasi alam yang keadaannya bertambah parah. Merupakan sebuah kesalahan fatal saat eksploitasi alam yang dilakukan semata mengusung rasionalitas ekonomi “Untung banyak dengan modal sedikit”, tanpa mempertimbangan dampak berikutnya.

Willem Hogendijk dalam kasus eksploitasi alam tidak sependapat dengan istilah “pertumbuhan ekonomi” yang menurutnya lebih cocok disebut sebagai “pertumbuhan produksi”. Pertumbuhan ekonomi hanya dapat terjadi bila pemenuhan kebutuhan lebih banyak dengan biaya produksi yang sama jumlahnya dengan periode sebelumnya. Sedangkan dalam kasus eksploitasi alam, biaya eksternalitas seperti kerusakan lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam, tidak dimasukkan dalam hitungan akuntansi perusahaan. Cara seperti ini bukannya menekan biaya produksi, melainkan membebani generasi mendatang dengan biaya eksternalitas yaitu bencana ekologis.⁹

Jika ditarik asal mulanya, industrialisme berawal dari penemuan mesin uap di Inggris

5 Mongabay

6 Setyawan, Wahyu Eka dan Christanto, Rere. 2018. Catatan 7 Wilayah Kritis: Jawa Timur Menuju Tahun Politik Tanpa Komitmen Keselamatan Ekologis

7 Goldblatt, David. 2015. Analisa Ekologi Kritis. Yogyakarta: Resist Book.

8 Capra, Fritjof. 2007. Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK. Hlm 233

9 Ismawan, Indra. 1999. Risiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: Media Pressindo.

oleh James Watt. Saat itu terjadi transisi ekonomi dari kerajinan tangan yang beralih pada tenaga uap dan mesin-mesin yang dijalankan pabrik.¹⁰ Paradigma mekanistik Descartes yang menganggap alam semesta sebagai benda yang tidak lebih dari sebuah mesin,¹¹ juga turut menyumbang penemuan mesin-mesin yang memudahkan pekerjaan manusia ini. Dari sinilah manusia modern menganggap dirinya mampu menguasai dan mengendalikan alam.¹²

Sezaman dengan revolusi industri, lahirlah *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* karya Adam Smith tahun 1776 yang menjadi dasar filosofis berkembangnya kapitalisme. Menurut Smith, sumber utama kekayaan suatu negara adalah produksi dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang telah tersedia dan kerja manusia.¹³ Ia menganjurkan persaingan bebas, karena dengan inilah kapitalisme dapat berjalan. Setiap orang harus menanamkan motif mencari keuntungan dan mengumpulkan kekayaan untuk kesuksesan usaha dan kemakmuran bangsa.¹⁴

Kembali pada problem utama yakni kerusakan lingkungan, menurut Keraf, kesalahan perilaku manusia disebabkan paradigma berpikir yang tidak tepat. Karenanya, dibutuhkan perubahan paradigma yang tepat dalam memandang alam.¹⁵ Sebagaimana yang telah disebutkan, perkembangan kapitalisme dan Industrialisme yang kerap merusak

lingkungan tidak terlepas dari paradigma mekanistik.

Paradigma Mekanistik yang Berbahaya

Setelah dominasi keimanan pada abad pertengahan tumbang oleh pemikiran-pemikiran Descartes, lahirlah Zaman Modern. Descartes kemudian dianggap sebagai bapak filsafat modern. Menurutnya, dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya. Pemikiran Descartes membebaskan akal dari belenggu kekuasaan gereja saat itu, hingga terjadi revolusi ilmiah secara mendasar.¹⁶

Revolusi ilmiah ini ditandai dengan munculnya filosof-filosof penganut rasionalisme. Voltaire hadir dengan filsafatnya tentang keterpisahan rasio dan agama. Francois Bacon yang meyakini pengetahuan sebagai kuasa, ia menganggap sains dan logika dapat menyelesaikan segala macam masalah. Galileo Galilei membatasi ilmu yang hanya dapat diukur dengan kuantitas, sehingga ia kemudian melarang ilmu yang mempelajari kualitas.¹⁷

Keberhasilan Galileo memadukan percobaan ilmiah dan matematika terhadap hukum alam yang ditemukannya, seperti hukum bintang jatuh dan penetapannya terhadap hipotesis Copernicus sebagai teori ilmiah, menyebabkannya dijuluki sebagai Bapak Ilmu Modern. Melalui pendekatan-pendekatan empiriknya, selanjutnya Galileo menetapkan standarisasi ilmiah akan hal-hal yang dapat dikuantifikasi dan diukur. Modern ini, kuantitas kemudian diagungkan sebagai metode keilmuan yang tepat akurat.

Tidak jauh berbeda dari Galileo, menurut Descartes, alam semesta termasuk

10 Capra, Fritjof. 2007. *Titik Balik Peradaban, cetidakan ketujuh*. Yogyakarta: JEJAK. Hlm.232

11 Ibid., hlm. 52

12 Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

13 Capra, Fritjof, *Op.cit.*, hlm.233

14 Rich Devos. 1995. *Compassionate Capitalism*. Jakarta: Gramedia. Hlm.128

15 Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT KANISIUS. Hlm.8

16 Tafsir, Ahmad. 2005. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, csetakan keempat belas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

17 Ibid.

di dalamnya tumbuhan, hewan dan manusia, tidaklah lebih dari sebuah mesin yang dapat bergerak dengan adanya hukum mekanik. Tidak ada tujuan dan spiritualitas dalam sebuah benda, sehingga segalanya dapat diterangkan melalui tatanan dan gerakannya. Manusia sesungguhnya tidak lebih dari benda mekanistik dengan rasio dalam tubuhnya yang dihubungkan oleh kelenjar pineal dalam otak.¹⁸

Descartes melalui *cogito ergo sum*-nya, hendak menyampaikan bahwa pikiran menjadi sebuah kepastian dan esensi dari manusia itu sendiri adalah karena rasionya. Descartes menciptakan metode berpikir analitis. Caranya, fenomena yang rumit dipecah ke dalam kepingan-kepingan dengan tujuan memahami perilaku dari hal-hal kecil tersebut. Ia juga memecah alam semesta menjadi dua bidang yang bebas dan terpisah, yaitu ranah materi dan ranah pikiran. Dalam pikirannya, ilmu disamakan dengan matematika dan alam semesta adalah struktur yang matematis. Dia menulis:

“Saya mengakui tidak menerima apa pun sebagai kebenaran bila tidak dapat direduksi, dengan kejelasan gambaran matematika, dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat dijelaskan dengan cara ini, maka saya berpendapat bahwa tidak ada prinsip-prinsip lain dalam fisika yang perlu diterima, dan tidak ada pula prinsip-prinsip lain yang diperlukan.”¹⁹

Kerangka konseptual Galileo dan Descartes mengenai dunia sebagai sebuah mesin yang sempurna dan diatur dengan hukum-hukum matematis yang pasti, selanjutnya disempurnakan oleh Newton. Newton mengolaborasi penemuan

ilmiah sebelumnya dan merumuskan gerak umum yang mengatur alam. *Principia* memuat teori-teorinya tentang gambaran alam mekanistik sebagai suatu bukti yang komprehensif.

Perkembangan paradigma mekanistik ini kemudian mempengaruhi berbagai disiplin ilmu yang hingga kini masih digunakan oleh mayoritas bidang keilmuan. Ilmu ekonomi menjadi salah satunya. Terjadi reduksionasi dalam ilmu ekonomi ke dalam potongan-potongan yang dianggap bisa berdiri sendiri tanpa adanya keterkaitan dengan potongan-potongan yang lain. Akibatnya terjadi kegagalan dalam menyatukan realitas lain.

Menurut Capra, ekonomi merupakan sistem yang berevolusi secara terus-menerus. Untuk memahaminya, diperlukan kerangka konseptual yang mampu beradaptasi secara terus-menerus. Namun ekonom saat ini membatasi model ekonomi mereka kepada penekanan kuantifikasi saja.²⁰ Adam Smith contohnya, ia mendasarkan kebaikan umum bergantung pada keuntungan kapitalis. Bagi Smith, kekayaan suatu bangsa tergantung pada kerja manusia dan sumber daya alam. Meskipun begitu, ia menyadari konsep ekonomi seperti itu suatu saat akan mengakhiri perekonomian penganutnya, karena terbatasnya jumlah sumber daya alam. Namun, saat yang ia maksud masih jauh di masa yang akan datang.²¹

Kenyataannya banyak hal yang pemasalahannya tidak selalu berhasil dengan metode analisis dan hal-hal yang dapat dihitung. Modern ini, paradigma mekanistik yang dianut para ekonom telah mengakibatkan berbagai bencana ekologis, sosial, serta budaya. Ada banyak faktor tidak terduga yang turut ikut campur dalam

18 Capra, Fritjof. 2007. Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK. Hlm.54

19 Capra, Fritjof. 2007. Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK.

20 Capra, Fritjof. 2007. Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK. 220

21 Capra, Fritjof. 2007. Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK. 235

sebuah permasalahan. Dari sinilah letak kegagalan penumpuan porsi rasio di atas segalanya.

R. D laing yang merupakan seorang psikiater turut menegaskan bahwa program kuantifikasi oleh Galileo sebenarnya hanya menawarkan pada manusia dunia yang mati: lenyapnya pandangan suara, suara, cecapan, sentuhan, dan bersamanya lenyap pula kepekaan estetis, nilai-nilai, kualitas, roh, kesadaran, dan jiwa. Pengalaman atas hal-hal tersebut dibuang dari wacana ilmiah.²²

Relevansi Romantisisme Alam Melawan Kerusakan Lingkungan

Seorang sejarawan Caroline Merchant melihat fenomena kerusakan lingkungan saat ini, menyatakan bahwa dalam menggali kerusakan lingkungan yang memiliki hubungan dengan ilmu, teknologi dan ekonomi, perlu pengkajian ulang atas formasi pandangan dunia dan ilmu. Selain itu juga diperlukan evaluasi terhadap perintis ilmu modern seperti Francis Bacon, Rene Descartes, William Harvey, Thomas Hobbes, dan Isaac Newton.²³

Ini menyiratkan bahwa penekanan terhadap metode ilmiah menimbulkan sikap-sikap yang anti ekologis. Menurut Fritjof Capra, pengetahuan rasional bersifat linear dan terfokus. Sedangkan pengetahuan intuitif bersifat padu, holistik, dan nonlinear. Kearifan intuitif merupakan dasar dari keberlanjutan aktivitas ekologis.

Kembali menengok ke belakang, paradigma mekanistik Cartesian yang bertumpu pada akal ini akhirnya harus berhadapan pada gerakan romantik dalam bidang filsafat, seni dan sastra di abad ke-18 dan ke-19.²⁴ Rousseau menyebutnya

sebagai *la sensibilité*, yakni pengkultusan akan kehidupan perasaan.²⁵ Paradigma romantisisme dalam memandang alam sebagai suatu keseluruhan yang harmonis, menggerakkan beberapa ilmuwan di masa itu untuk menyelidiki bumi sebagai keseluruhan yang padu, sebagai benda hidup.²⁶

Goethe, sebagai tokoh dalam gerakan romantisisme ini, membawa pengaruh besar dalam gerakan penyelidikan-penyelidikan biologi saat itu melalui tulisan-tulisannya. Istilah morfologi digunakan untuk mempelajari bentuk biologis dari suatu sudut pandang yang dinamis dan berkembang. Ia mengagumi gerak teratur alam (*bewegliche Ordnung*) dan memahami bentuk sebagai pola hubungan di dalam sesuatu keseluruhan alam yang teratur.²⁷

Di bidang kepenulisan, Penulis romantisisme alam banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan ekokritik. Rachel Carson sebagai penulis ekokritik saat itu menjadi pemicu formasi gerakan lingkungan modern lewat bukunya yang berjudul *Silent Spring* (1962). Ia menggambarkan efek mematikan dari polusi kimia di udara yang kita hirup, air yang kita minum, juga dalam salju. Buku nonfiksi Carson sebelumnya, *The Edge of the Sea* (1955), membawa pada pemahaman ekologis yang mendalam pada penggambaran penuh emosi mengenai habitat garis pantai.²⁸

Sementara Carson menulis buku, Aldo Leopold menjadi berpengaruh melalui esainya, "Berpikir Seperti Gunung" (1949). Esainya merupakan hal penting dalam mengadvokasi lingkungan yang

takan kedua, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. hlm.34

25 Soegiri DS.2008. Arus Filsafat. Bandung:Ultimus

26 Op. Cit. hlm.36

27 Capra, Fritjof, 2002, Jaring-Jaring Kehidupan, cetakan kedua, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

28 McKusick, James C. 2000. Green Writing: Romanticism and Ecology. New York: St. Martin's Press.

22 Capra, Fritjof, 2007, Titik Balik Peradaban, cetakan ketujuh, Yogyakarta: JEJAK.

23 Ibid.

24 Capra, Fritjof, 2002, Jaring-Jaring Kehidupan, ce-

saat itu mengalami penurunan kualitas. Keanggunan Leopold bukan hanya menciptakan rasa marah yang kuat pada para pembacanya, namun juga menyalakan keinginan untuk menelisik lebih jauh mengenai “etika tanah”.²⁹

Selama abad kedua puluh, tulisan lingkungan berpengaruh langsung pada kesadaran publik dan kebijakan publik di Amerika. Bagian dari undang-undang lingkungan, seperti Endangered Species Act (1966), Clean Air Act (1970), dan the Clean Water Act (1972), banyak berutang pada advokasi yang gigih dan fasih termasuk di dalamnya sejumlah penulis seperti Carson dan Leopold. Dalam beberapa dekade terakhir gerakan lingkungan orang Amerika telah berkembang menjadi kekuatan politik arus utama untuk harus diperhitungkan.³⁰

Penutup

Paradigma romantisme yang mendominasi perasaan memungkinkan manusia modern memiliki rasa belas asih terhadap sesama manusia, tumbuhan, hewan, dan alam. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek tempat untuk tinggal, namun juga subjek yang patut dihormati. Dalam beberapa kasus kerusakan lingkungan, dengan menggunakan paradigma romantisme, diduga rasio yang dimiliki mayoritas manusia modern sebagai pelaku pengrusakan alam dan korban bencana akibat kerusakan alam, cenderung lebih dominan dibanding perasaan. Alasan korban bencana akibat kerusakan lingkungan disebut memiliki rasio yang lebih dominan disebabkan tidak adanya tuntutan terhadap perbaikan lingkungan yang rusak, mayoritas dari mereka menuntut pengembalian kerugian materi yang mereka tanggung.

Penekanan yang berlebihan pada

paradigma rasio-mekanistik telah berdampak pada sikap yang memicu kerusakan alam sehingga menimbulkan bencana multi aspek. Pikiran rasional kerap membenarkan hal yang tidak benar bagi keberlangsungan alam. Pikiran rasional bersifat linear sedangkan keberlanjutan alam ini dapat terwujud dengan intuisi yang bersifat nonlinear. Romantisme saat ini dibutuhkan untuk menyeimbangkan rasio yang telanjur diagung-agungkan. Sehingga yang terjadi penggunaan rasio dan perasaan yang saling melengkapi dalam pelestarian alam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof. 2007. *Titik Balik Peradaban*, cetakan ketujuh. Yogyakarta: JEJAK.
- Capra, Fritjof. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan*, cetakan kedua. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Goldblatt, David. 2015. *Analisa Ekologi Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hogendijk, Willem. 1996. *Revolusi Ekonomi Menuju Masa Depan Berkelanjutan dengan Membebaskan Perekonomian dari Pengejaran Uang Semata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Ismawan, Indra. 1999. *Risiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Laporan Kinerja BNPB 2018 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). 2018. Diunduh dari laman bnpb.go.id
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McKusick, James C. 2000. *Green Writing: Romanticism and Ecology*. New York: St. Martin's Press. (Versi Digital)
- Mongabay.co.id, diakses 7 September 2019, 05:41 AM
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: JALASUSTRA.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

- Rich Devos. 1995. *Compassionate Capitalism*. Jakarta: Gramedia.
- Saleh, M. Ridha, dkk. 2019. *Ecocida: Memutus Impunitas Korporasi*. Diterbitkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
- Setyawan, Wahyu Eka dan Christanto, Rere. 2018. *Catatan 7 Wilayah Kritis: Jawa Timur Menuju Tahun Politik Tanpa Komitmen Keselamatan Ekologis* (Versi Digital)
- Soegiri DS.2008. *Arus Filsafat*. Bandung:Ultimus
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, csetakan keempat-belas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya